

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia secara hakiki adalah makhluk bebas yang artinya manusia berada dan bereksistensi sebagai makhluk kebebasan. Manusia dapat menciptakan atau merealisasikan sejumlah kemungkinan dirinya justru dia adalah makhluk yang senantiasa bebas. Maka, dalam mencintai, menghendaki, dalam bertindak bebas atau dalam hal mengetahui, manusia mengekspresikan kebebasan itu sebagai anugerah dari Allah.¹Panggilan hidup religius merupakan suatu tanda cinta Tuhan secara pribadi dan istimewa kepada orang yang dipercayainya. Hal ini juga dapat dilihat dengan suatu misteri yang diberkati dengan rahmat yang istimewa. Tuhan mencintai orang-orang tertentu dalam cara yang unik dan nyata dengan memanggil mereka kepada hidup religius melebihi pengertian manusia. Cinta yang bebas hanya diberikan kepada setiap orang yang bebas pula menerima dan menjawabnya.

Para religius menyadari bahwa hidup membiara dalam tarekat hidup religius adalah suatu panggilan khusus hidup bakti untuk mengikuti Kristus dengan mengikrarkan nasihat injili. Melalui hidup bakti ini, kaum religius mengekspresikan suatu cara mengikuti Yesus. Gaya hidup mereka yang secara sadar dan mau menyatakan hidup murni, miskin, dan taat demi kerajaan Allah merupakan suatu nilai tersendiri dan menjadi sumbangan berharga baik bagi Gereja maupun bagi masyarakat. Pemberian diri yang total kepada Allah melalui kaul-kaul merupakan cara baru mewujudkan panggilan pribadi dan komunitas sebagai sarana pelayanan kepada Allah dan sesama. Dalam proses pemahaman mengenai kaul-kaul dan nasehat-nasehat injil, kaum religius harus memahaminya dan mengerti sebagai kebajikan-kebajikan yang harus dihayati dalam kepengikutan akan Yesus Kristus. Sebagai religius

¹F. Gions, OFM, *Karl Rahner Tentang Yesus Kristus Sebagai Jawaban Atas Pertanyaan Dasariah Manusia*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2006), hlm. 43.

berarti dipanggil menuju suatu hidup kemuridan yang radikal kepada Yesus, sehingga dibuat kaul-kaul untuk menjalani dan menghayati nasehat-nasehat injil.²

Tokoh biblis terkemuka lain selain Yesus yang patut diteladani adalah Bunda Maria. Ia telah menghayati kebajikan-kebajikan Kristiani, sebagai model dari murid Kristus. Melalui Bunda Maria, kaum religius dapat belajar arti dari kemurnian-kesucian, kemiskinan dan ketaatan. Begitu juga dengan orang-orang kudus. Mereka telah mengambil suatu keputusan yang pasti dengan mengikuti Kristus secara radikal. Dengan menyangkal diri, mereka berani meninggalkan segala-galanya. Tema penyangkalan diri telah terpola dalam hidup panggilan mereka dengan berani untuk hidup murni, miskin dan taat di hadapan Tuhan. Misalnya Santo Antonius Maria Claret, Santo Benediktus, Santo Agustinus dan masih banyak orang-orang kudus yang telah membaktikan diri secara khusus kepada Tuhan. Dalam Gereja, mereka disebut sebagai kaum religius atau kaum hidup bakti. Para religius adalah kumpulan orang yang mengikuti Kristus dan hidup semata-mata demi Allah.³

Dalam arus globalisasi sekarang ini, Gereja menghadapi goncangan iman yang menuntut sebuah kesetiaan untuk terus mengimani Tuhan. Goncangan ini dapat meruntuhkan iman seseorang apabila tidak kuat dan bertahan. Gereja semakin tertantang dengan hal-hal duniawi yang menggoncang iman seseorang dan tentunya menjerumuskan seseorang dalam dosa. Berbagai macam tawaran sekular yang memberikan kenikmatan sesaat telah muncul dalam Gereja. Materialisme, hedonisme, sekularisme, egoisme, *free sex*, dan kenikmatan duniawi lainnya hanya mau mempengaruhi dan menghancurkan panggilan seorang religius. Gereja mempunyai peranan penting dalam menuntun umatnya menghadapi berbagai macam tantangan ini. Kaum religius yang merupakan bagian dari Gereja ini harus sadar

²P. Xavier Manavath, CMF, *Re-visioning Obedience*, (Bahan Seminar), (Kupang: Panitia Pekan Hidup Bakti IV, 2014), hlm. 4

³P. Xavier Manavath, CMF, *Nasehat-Nasehat Injil*, (Bahan Seminar), (Kupang: Panitia Pekan Hidup Bakti IV, 2014), hlm. 2.

bahwa mereka adalah pribadi yang terpanggil. Akan tetapi realitas yang terjadi sekarang, banyak sekali kaum religius yang ikut hanyut dalam terpaan globalisasi ini. Panggilan yang telah ditanam sejak awal menjadi kabur dan perlahan hilang oleh karena tidak adanya keteguhan iman dalam menghadapi tantangan duniawi itu, sehingga banyak yang pergi meninggalkan biara oleh karena tawaran dunia luar. Masih ada karakter yang mencerminkan egoisme dan individualisme. Kedua hal ini merupakan tantangan dari ketaatan yang dirasakan oleh kaum religius zaman ini.⁴

Ketaatan pada Allah dinyatakan dalam bentuk yang konkret yaitu harus menerima kehidupan Kongregasi dengan segala konkritisasinya.⁵ Akan tetapi banyak religius yang tidak mau menerima semuanya itu oleh karena sikap keegoan yang tinggi, tidak mau mendengarkan sesama, tidak mau menerima kebijakan dalam Kongregasi, dan mempertahankan kemauan pribadinya. Mereka juga memiliki sifat individualis yang tinggi. Dan juga kaul ketaatan hanya diikrarkan begitu saja tanpa adanya pengaktualisasian dalam kehidupan panggilan, meskipun ada yang menjalaninya tetapi hanya sebagai sebuah topeng agar dilihat oleh orang bahwa sedang berkaul nyatanya menghidupinya dengan keterpaksaan dan tanpa adanya sebuah perrefleksian yang mendalam.⁶ Hal inilah yang menjadi sebuah keprihatinan bagi para hidup bakti. Sesuai dengan realitas yang terjadi ini, identitas kaum religius pun menuai banyak pertanyaan, siapakah kaum religius itu? Apa yang menjadi kekhasannya? Dan kalau memang benar kaum religius mempunyai kekhasan, seperti apakah bentuk kekhasan itu dan sejauh manakah bertahan dalam arus perkembangan zaman yang penuh dengan tantangan ini?

Kaum religius harus menyadari bahwa mereka adalah murid-murid Kristus yang dipanggil secara khusus untuk menjalani panggilan dengan mengikrarkan kaul-kaul

⁴St. Darmawijaya, Pr, *Nasihat Injili*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 32-33.

⁵*Ibid.*, hlm. 30.

⁶*Ibid.*, hlm. 33.

kebiaraan. Dengan Kaul Ketaatan ini berarti sebuah bentuk tanggung jawab yang sangat besar untuk mencari Allah. Kaum religius harus menjadikan Yesus sebagai Gurunya yang selalu mendampingi, menguatkan dalam suka dan duka. Berkaca pada Yesus historis, para murid telah menjadikan Yesus sebagai sang Guru ilahi. Kisah keterpanggilan para murid pada waktu itu dalam situasi yang berbeda-beda. Murid-murid pertama yang dipanggil sang Guru sungguh mengalami keberuntungan. Yesus, sang Sabda Allah yang hidup secara langsung menyapa dan menjadikan mereka murid. Dari hari ke hari mereka makan, minum dan bercanda bersamaNya. Sang Guru Ilahi mendidik mereka, mengarahkan mereka menuju kematangan rohani. Sang Guru membimbing mereka untuk memahami panggilan mereka sebagai murid. Mereka sungguh-sungguh menyadari dan memahami bahwa panggilan menjadi murid berarti memahami awal proses pemuridan. Yesus memanggil murid-murid-Nya secara pribadi tidak hanya sebagai anggota keluarga kristen melainkan memanggil mereka dengan nama masing-masing.⁷

Kaum religius harus sungguh-sungguh menyadari makna keterpanggilan mereka. Dengan mengikrarkan ketiga kaul itu berarti harus sungguh-sungguh menghadirkan situasi Kerajaan Allah. Dalam kaul ketaatan, kaum religius harus menyadari bahwa para murid telah taat terhadap Yesus. Bahkan lebih lagi ketaatan Yesus Kristus kepada Allah sampai pada persembahan hidupNya yang dinyatakan di salib.⁸ Para religius harus menjadikan teladan yang ditunjukkan oleh Yesus sebuah teladan yang membangun dan memotivasi. Mereka juga harus menyadari bahwa taat mengandaikan hubungan antar pribadi. Dalam hubungan itu ada tuntutan berdasarkan janji. Dan juga sikap setia pada janji itu sendiri. Taat itu demi tujuan yang agung bahkan memperkembangkan diri orang mencapai kedewasaan pribadi yang utuh. Ketaatan berarti menggunakan kemerdekaan pribadi untuk melayani perkembangan hidup

⁷Paulus Budi Kleden, SVD, *Aku Yang Bersolider, Aku Yang Berkaul*, (Maumere: Ledalero, 2002), hlm. 152.

⁸St. Darmawijaya, *Op. Cit.*, hlm. 28.

bersama dalam kesetiaan, dalam kesetiakawanan dengan sesama. Ketaatan sejati bukan karena takut akan kewibawaan seseorang yang lain, melainkan sumbangan pribadi dewasa, merdeka berdasarkan kerelaan untuk membangun kepentingan bersama.⁹

Para Misionaris Claretian adalah salah satu kongregasi dalam Gereja yang menghayati dan menghidupi nasehat-nasehat injil dalam kehidupan religius. Sebagai kaum religius, para misionaris Claretian turut mengambil bagian dalam pengaktualisasian nasehat injili. Melalui ketiga kaul yang diikrarkan, misionaris Claretian menyadari bahwa semuanya itu hanya semata-mata demi Kerajaan Allah. Mereka juga memaknai bahwa tujuan dari nasehat injili adalah cinta kasih yang sempurna.¹⁰ Dalam kaul ketaatan, Para Misionaris Claretian meniru teladan Yesus Kristus yang diutus untuk melakukan kehendak Bapa dan mengikuti contoh perawan yang tersuci yang membaktikan diri seutuhnya sebagai hamba Tuhan. Lewat pengikraran ketaatan, Para Misionaris Claretian mempersembahkan kepada Allah kecakapan yang bebas untuk mengatur arah hidup dengan menaati perintah pimpinan yang sah berhubungan dengan hidup Kongregasi yaitu penggenapan misi, penunaian kaul-kaul, dan konstitusi-konstitusi hanya semata-mata demi Kerajaan Allah.¹¹

Pengikraran nasehat injili bukan hanya sekedar janji yang tertulis dan diucapkan begitu saja. Lebih dari itu, pengikraran nasehat injili adalah sebuah panggilan hidup dan pembaktian diri yang dibuat secara bebas oleh seorang misionaris Claretian. Ketika seorang misionaris mengikrarkan kaul ketaatan di hadapan publik, berarti ia harus hidup sesuai dengan apa yang diikrarkan tersebut. Para Misionaris Claretian harus hidup sesuai dengan spiritualitas bapa pendiri Santo Antonius Maria Claret. Melalui kaul ketaatan ini, Misionaris Claretian harus menunjukkan cara hidup yang khas yaitu membaktikan diri seutuhnya pada

⁹*Ibid.*

¹⁰P. Xavier Manavath, CMF, *Nasehat-Nasehat Injili, Op. Cit.*, hlm. 9.

¹¹Para Misionaris Claretian, *Konstitusi-Konstitusi Kongregasi Para Misionaris Claretian "Claretian Constitutions"*, (Kupang: Sekretariat Hati Maria, 2000), no. 28. Kutipan selanjutnya digunakan singkatan CC. No. Diikuti nomor konstitusinya.

Kristus. Pusat perhatian bagi setiap misionaris adalah pelaksanaan dan penghayatan nasehat injili secara baik dan benar dalam kehidupan harian. Sama seperti kaum religius lainnya, terkadang kurang mampu dalam menghayati dan memaknai kaul Ketaatannya dengan baik karena kurang adanya keyakinan dan kesadaran akan apa yang diikrarkan.

Berdasarkan realitas-realitas tersebut, penulis ingin mendalami lebih dalam mengenai ketaatan injili. Memang tema hidup religius dan nasehat injili ketaatan sudah banyak dibicarakan dalam dokumen-dokumen Gereja tetapi penulis membatasi dan menggali lebih mendalam dalam Kitab Hukum Kanonik 1983, Kanon 601 serta aplikasinya dalam kaul ketaatan Para Misionaris Claretian, dan penulis mencoba untuk mengulas nasihat injili Ketaatan tersebut di bawah judul: **KETAATAN RELIGIUS MENURUT KANON 601 KITAB HUKUM KANONIK 1983 SERTA APLIKASINYA DALAM KAUL KETAATAN PARA MISIONARIS CLARETIAN.**

1.2 Perumusan Masalah

Sesuai dengan uraian yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang di atas, penulis akan membahas dan mendalami serta menemukan makna terdalam mengenai kaul ketaatan yang ditinjau dari sudut pandang Kitab Hukum Kanonik 1983 dan bagaimana aplikasinya dalam kaul ketaatan Para Misionaris Claretian. Oleh karena itu penulis akan membahas seluruh tulisan ini dengan menjawab beberapa persoalan pokok yang termuat dalam rumusan masalah di bawah ini.

1.2.1 Apa itu kaul ketaatan?

1.2.2 Bagaimana ketaatan menurut Konstitusi-Konstitusi Kongregasi Para Misionaris Claretian?

1.2.3 Apa ide-ide pokok Ketaatan religius menurut kanon 601, Kitab Hukum Kanonik 1983?

1.2.4 Bagaimana ketaatan religius menurut kanon 601, Kitab Hukum Kanonik 1983 dan apa aplikasinya dalam kaul ketaatan Para Misionaris Claretian?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari tulisan ini adalah untuk membahas sekaligus menjawab semua persoalan sebagaimana tertera dalam rumusan permasalahan di atas. Penulis ingin menguraikan tentang ketaatan religius dari segi yuridis yaitu sebuah tinjauan kanonik. Dalam tulisan ini penulis mau menemukan makna dan hakekat dari kaul ketaatan serta aplikasinya dalam kaul ketaatan para misionaris claretian yang bertitik tolak dari kitab suci, dan ajaran resmi Gereja secara khusus Kitab Hukum Kanonik itu sendiri secara memadai. Penulis juga mau menemukan kesulitan dan tantangan serta solusinya dalam kaitannya dengan kaul ketaatan kaum religius.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tulisan ini dibuat sebagai bahan refleksi pribadi penulis karena penulis adalah seorang Misionaris Claretian, agar penulis bisa memahami makna ketaatan itu sendiri. Tulisan ini juga dibuat untuk diajukan kepada Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang guna mendapat persetujuan untuk memperoleh gelar sarjana.

1.4 Kegunaan Tulisan

1.4.1 Bagi Kaum Religius

Tulisan ini dibuat dengan maksud untuk mengingatkan kembali kaum religius akan makna terdalam dari nasihat injilii atau kaul-kaul yang telah diikrarkan khususnya kaul ketaatan. Semoga kaum religius ikut terdorong untuk menjalankan kaul-kaul secara baik, benar dan penuh semangat.

1.4.2 Bagi Masyarakat Umum

Dengan tulisan mengenai ketaatan religius dalam Kitab Hukum Kanonik 1983, serta aplikasinya dengan kaul ketaatan Para Misionaris Claretian ini kiranya dapat menjadi sumbangan yang berharga bagi masyarakat luas, khususnya umat beriman kristiani dalam mengetahui dan memahami kehidupan berkaul yang dijalankan oleh kaum religius khususnya kaul ketaatan dan bagaimana kaitannya dengan kaul ketaatan yang dijalankan oleh Misionaris Claretian dengan demikian tulisan ini dapat menambah wawasan berpikir masyarakat dan pada akhirnya masyarakat bisa memahami situasi kehidupan religius.

1.4.3 Bagi Para Misionaris Claretian

Para Misionaris Claretian adalah kaum religius yang mendasari hidupnya dan bernasehat injili pada kaul-kaul. Pembahasan kaul ketaatan dalam terang Kitab Hukum Kanonik 1983, kiranya dapat memberikan sumbangan yang berarti untuk lebih menghayati makna dari kaul ketaatan yang telah diikrarkan.

1.4.4 Bagi Penulis

Penulis adalah seorang Misionaris Claretian yang berkaul sementara, sebagai seorang Misionaris. Tulisan ini dapat menjadi pedoman bagi penulis untuk lebih lagi menghayati panggilan religius, dan mampu mengaktualisasikan kaul ketaatan dalam kehidupan religius.

1.5 Metode Penulisan : Induksi-Deduksi

Penulis akan menggunakan metode induksi-deduksi untuk menjawab persoalan yang ada. Dalam metode induksi, penulis akan bertitik tolak pada ajaran Kitab Hukum kanonik 1983, kemudian disesuaikan dengan ketaatan praktis dari Para Misionaris Claretian. Dalam metode deduksi, pertama-tama penulis mengamati ketaatan praktis dari Para Misionaris Claretian, kemudian menyesuaikannya dengan ajaran Konstitusi-Konstitusi dan Direktori Kongregasi Para Misionaris Claretian dan akhirnya disesuaikan dengan Kitab Hukum Kanonik 1983.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan tulisan ini dapat dikelompokkan dalam lima bab yang tentu saja mempunyai keterkaitan satu sama lain. Lima bab itu dapat dibuat secara kronologis tematik, sebagai berikut: Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, dan kegunaan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan itu sendiri. Dalam Bab II, penulis menguraikan mengenai ketaatan religius menurut Kitab Hukum Kanonik 1983. Sedangkan dalam bab III, penulis menguraikan tentang kaul ketaatan para religius dan kaul ketaatan Para Misionaris Claretian. Bab IV, penulis memfokuskan pembahasan pada judul, yakni ketaatan religius dalam terang Kitab Hukum Kanonik 1983 serta aplikasinya dalam kaul ketaatan Para Misionaris Claretian. Bab V, sebagai kesimpulan dan saran dari penulis.